**BAB II
KAJIAN PUSTAKA**

Berdasarkan pada batasan masalah yang dijabarkan pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dilakukan penjabaran berbagai teori yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *clean surplus* yang berhubungan dengan relevansi nilai, *signaling theory,* teori pasar efisien, dan berbagai landasan teoritis yang berisi berbagai konsep yang relevan dengan analisis penelitian ini seperti konsep laporan keuangan, *Earning Per Share, book value per share*, *leverage, Income Growth,* dan sebagainya.

Lebih lanjut, bab ini juga akan menjabarkan mengenai penelitian terdahulu, yaitu berbagai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, kerangka pemikiran yang merupakan pola pikir hubungan setiap variabel yang diteliti dan hipotesis yaitu dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian ini. Berikut penjabaran dari masing-masing sub bab.

1. **Landasan Teori**
2. ***Clean Surplus Theory***

Teori dasar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori *Clean Surplus.* Menurut Feltham dan Ohlson (1995) dalam Scott (2015: 221), teori ini menyediakan kerangka kerja yang konsisten dengan pendekatan pengukuran, dengan menunjukkan bagaimana nilai pasar dari sebuah perusahaan dapat ditunjukan dari komponen-komponen yang ada pada neraca dan laporan laba rugi.

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksi informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan.

*Clean surplus theory* memiliki dampak yang besar pada teori akuntansi keuangan dan penelitian. Dengan mendemonstrasikan bahwa nilai perusahaan bisa dinyatakan sama baiknya dalam variabel akuntansi keuangan dalam hal dividen atau arus kas, telah menyebabkan meningkatnya perhatian penelitian untuk prediksi laba (Scott, 2015:233). Oleh sebab itu dalam teori ini menunjukkan bahwa infomasi keuangan memiliki fungsi prediksi dan analisis yang dapat menggambarkan nilai suatu perusahaan. Dan menunjukkan laporan keuangan bukan hanya berperan sebagai perspektif informasi atau sumber informasi yang tersedia bagi para pihak yang berkepentingan tetapi juga dikaitkan dengan kegunaan laporan keuangan yang dikaitkan dengan perspektif pengukuran.

1. ***Signalling Theory***

 Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang sehingga dapat menarik minat investor untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Sharpe, 1997 dalam Widaryanti, 2011)**.** Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi laporan keuangan, kondisi ekonomi ataupun sosial politik dapat berdampak pada fluktuasi volume perdagangan saham yang dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

 Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi laporan keuangan, kondisi ekonomi ataupun sosial politik dapat berdampak pada fluktuasi volume perdagangan saham yang dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan sebagai manajer perusahaan. Tapi pada kenyataannya manajer perusahaan memiliki informasi lebih baik dari investor luar (Brigham, 2005 dalam Susliowati dan Turyanto, 2011). Menurut Minar Simanungkalit (2009) dalam Susliowati dan Turyanto (2011) bahwa perusahaan memiliki dorongan dalam memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak internal karena karena terdapat asimetris informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perushaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang. Teori sinyal juga mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan yang berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang bekepentingan. Sinyal yang diberikan dapat juga dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain (Susilowati dan Turyanto, 2011). Laporan tahunan merupakan salah satu laporan yang dikeluarkan perusahaan yang dapat dijadikan signal kepada investor. Laporan keuangan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting baik oleh pihak internal maupun eksternal. Karena semua investor memerlukan informasi yang akurat untuk melakukan evaluasi resiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan deversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan prefensi resiko yang diinginkan.

1. **Teori Pasar Efisien**

Secara umum efisiensi pasar (*Market efficiency)* didefinisikan oleh Beaver (1989) dalam Hartono (2017:616) sebagai hubungan antara harga-harga sekuritas dengan informasi akuntansi. Bentuk efisiensi pasar dapat ditinjau dari segi ketersediaan informasi saja atau dapat dilihat tidak hanya dari ketersediaan informasi, tetapi juga dilihat dari kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan berdasarkan analisis dari informasi yang tersedia, pasar efisien dari sudut informasi saja disebut sebagai efisiensi pasar secara informasi, sedangkan pasar efisien yang dilihat dari sudut kecanggihan pelaku pasar dalam pengambilan keputusan disebut sebagai efisiensi pasar secara keputusan. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan pasar efisien (Hartono, 2017: 605-606).

Kunci utama untuk mengukur pasar yang efisien adalah hubungan antara harga sekuritas dan informasi**.** Menurut Fatma dalam Hartono (2017:607-609) terdapat tiga macam bentuk efisiensi pasar, yaitu:

* 1. Efisiensi pasar bentuk lemah

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga dari sekuritas mencerminkan secara penuh informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berhubungan dengan teori langkah acak yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Hal tersebut memiliki arti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan keuntungan yang tidak normal.

* 1. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat

Pasar dinyatakan efisiensi setengah kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan termaksud informasi yang berada di laporan-laporan keuangan perusahaan emiten. Jika pasar efisien dalam bentuk setengah kuat, maka tidak ada investor atau grup dari investor yang dapat menggunakan informasi yang dipublikasikan untuk mendapat keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

* 1. Efisiensi pasar bentuk kuat

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga sekuritas secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia termaksud informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang memperoleh keuntungan yang tidak normal karena mempunyai informasi privat.

Gitman dan Zutter (2012:278) membahas juga mengenai efisiensi pasar berdasarkan pada hipotesis efisiesnsi pasar yang merupakan teori dasar yang menggambarkan perilaku pada pasar yang sempurna, seperti yang disampaikan dibawah ini:

1. Sekuritas biasanya berada pada posisi *equilibrium*, yang berarti sekuritas dinilai adil dan pengembalian yang diharapkan sama dengan pengembalian yang diperoleh.
2. Harga sekuritas mencerminkan secara penuh semua informasi yang tersedia mengenai perusahaan dan sekuritasnya, dan harga tersebut bereaksi dengan cepat terhadap informasi baru.
3. Karena saham dihargai secara penuh dan adil, investor tidak perlu membuang waktu untuk mencoba menemukan kesalahan harga pada sekuritas (*undervalued* atau *overvalued*).

Tidak semua pasar yang berpartisipasi percaya dengan hipotesis dari efisiensi pasar. Beberapa merasa bahwa mencari *undervalued* atau *overvalued* dari sekuritas memiliki manfaat dan mentransaksikannya untuk mendapatkan keuntungan di pasar yang tidak efisien.

1. **Relevansi Nilai**

Menurut Beaver dalam Adhani dan Subroto (2014) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai suatu perusahaan. Relevansi nilai bermanfaat untuk menginvestisigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham dengan informasi akuntansi yang dimasukan untuk menilai pengaruh angka-angka akuntansi dalam penilaian fundamental perusahaan.

Ball dan Brown dalam Puspitaningtyas (2012) membuktikan bahwa informasi akuntansi bermanfaat bagi investor untuk mengestimasi nilai yang diharapkan dari tingkat *return* maupun dari tingkat resiko. Apabila informasi akuntansi tidak memiliki relevansi nilai maka tidak aka nada revisi kepercayaan setelah diterimanya informasi tersebut yang mengakibatkan tidak terpicunya keputusan untuk membeli dan (atau) menjual.

 Menurut Francis dan Schipper dalam Puspitaningtyas (2012) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu:

* 1. Pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan menditeksi penyimpangan harga saham,
	2. Pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi propek kinerja perusahaan dimasa yang akan datang
	3. Pendekatan perwujudan informasi nilai relvansi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. Pendekatan ini menyiratkan bahwa relevansi nilai diukur berdasarkan reaksi pasar terhadap informasi baru.
	4. Pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa pendekatan informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya. Kunci utama untuk mengukur pasar yang efisien secara informasi adalah hubungan antara harga sekuritas dan informasi

Penelitian terdahulu yang ada bertujuan menjelaskan hubungan informasi akuntansi menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien derteminan (R2) relatif kecil (Puspitaningtyas, 2012).

1. **Laporan Keuangan**
2. Definisi Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2016:2):

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

1. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1) Penyajian Laporan Keuangan (2016:1.3), tujuan laporan keuangan adalah:

“Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

Dalam PSAK 1 tersebut informasi yang harus disajikan dalam laporan keuangan meliputi aset; liabilitas; ekuitas; penghasilan dan beban, termaksud keuntungan dan kerugian; konstribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan arus kas. Informasi tersebut memiliki tujuan untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas

1. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2016:5-8), karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna, yang terdiri dari:

* + - 1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

* + - 1. Relevan

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna dengan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau, mengoreksi, hasil evaluasi pengguna masa lalu.

* + - 1. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikatnya dan materialitasnya. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas bergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian yang mencantumkan atau kesalahan yang mencatat.

* + - 1. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

1. Penyajian Jujur

Informasi harus menggambaran dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

1. Subtansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan subtansi dan realitas ekonomik dan bukan hanya bentuk hukumnya.

1. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu.

1. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

1. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

* + - 1. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengindentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif

1. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2016:2) menjelaskan mengenai 7 pengguna laporan keuangan, yaitu:

* + 1. Investor

Informasi yang digunakan oleh mereka untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden.

* + 1. Karyawan

Informasi yang digunakan mereka berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam memberi balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

* + 1. Pemberi pinjaman

Informasi digunakan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

* + 1. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Informasi yang digunakan mereka untuk memastikan apakah jumlah yang terutang dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

* + 1. Pelanggan

Informasi yang diambil menyangkut kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada entitas.

* + 1. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga di bawah kekuasaannya menggunakan informasi untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyususn statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

* + 1. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran entitas dan serta rangkaiannya aktivitasnya.

1. Komponen Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 10, laporan keuangan yang lengkap memiliki komponen sebagai berikut*:*

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode
4. Laporan arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya
6. Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
7. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.
8. ***Earning Per Share***
	* + - 1. Definisi *Earnings Per Share*

Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *earning per share* (EPS). Sedangkan jumlah *earning per share* (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden. *Earning per share* (EPS) dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *earning per share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *earning per share* (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Informasi mengenai *earning per share* dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2018:127) *Earning Per Share* merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika *Earning Per Share* suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi. Pada praktiknya, para investor dipasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham bank yang telah melakukan emisi sahamnya. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh dividen berdasarkan keputusan RUPS.
2. Mengejar *Capital Gain* jika bermain di bursa efek.
3. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

*Earning per share* dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan. *Earning per share* (EPS) dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS=\frac{lABA BERSIH SETELAH PAJAK}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

b.Relevansi nilai *Earning Per Share*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2006:195) dalam Marcellyna dan Hartini (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Selain itu menurut Tandelilin (2001:236) dalam Marcellyna dan Hartini (2013) yang mengemukakan bahwa Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *Earning Per Share* dengan harga pasar saham sangat erat. Seperti penelitian yang dilakukan Adhani dan Subroto (2014) EPS berpengaruh positif terhadap harga saham menunjukkan bahwa informasi akuntansi ini memiliki relevansi nilai karena investor memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada setiap lembar saham untuk keputusan pembelian saham Ball dan Brown (1968) dalam Adhani dan Subroto (2014).

1. ***Book Value Per Share***
2. Definisi *Book Value Per Share*

*Book Value Per Share* (BVPS) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca (Subramanyam, 2013:232). *Book Value Per Share (*BVPS) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil bagi dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Book Value Per Share* (BVPS) menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai buku per lembar saham, yaitu sebagai berikut :

* + 1. Perusahaan dapat melakukan penahanan laba. Dengan cara ini ekuitas pemilik akan meningkat, namun tidak terjadi perubahan dalam jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan bahwa laba ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dipertahankan.
		2. Membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah daripada nilai buku per lembar saham.
		3. Melakukan merger sehingga dapat menghasilkan peningkatan nilai buku per lembar saham bagi perusahaan yang bertahan.

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Semakin kecil nilai *Book Value Per Share* (BVPS) maka nilai pasar dari suatu saham dianggap semakin murah.

Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar pertumbuhan perusahaan maka dapat diketahui pertumbuhan perusahaan (*growth)* yang menunjukkan investment *opportunity cost set* (IOS) atau set kesempatan di masa yang akan datang. Perusahaan yang tumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada nilai bukunya. *Book Value Per Share* (BVPS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BVPS=\frac{TOTAL EKUITAS}{JUMLAH SAHAM BEREDAR}$$

1. Relevansi nilai *Book Value Per Share* (BVPS)

*Book Value per share* (harga buku per lembar saham) pada dasarnya mewakili jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Nilai buku diduga memiliki relevansi nilai karena nilai buku merupakan pengganti (proksi) untuk pendapatan normal masa depan yang diharapkan menurut Ohlson (1995) dalam (Adhani dan Subroto, 2014). Peran book value tidak dapat diabaikan karena nilai buku ekuitas juga merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas. Variabel nilai buku dapat menghilangkan bias yang terjadi pada model kapitalisasi laba sederhana yang berasumsi bahwa hubungan laba dan harga adalah positif dan homogen. Namun, jika dipisah antara perusahaan rugi dan perusahaan laba, maka diperoleh koefisien yang tidak homogen menurut Collins, Maydew,dan Weiss ( 1997) dalam (Adhani dan Subroto, 2014).

Secara normal, *book value per share* suatu perusahaan akan terus naik seiring dengan naiknya kinerja perusahaan demikian pula sebaliknya, sehingga *book value per share* ini penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar suatu saham serta dalam penentuan wajar atau tidaknya harga saham di pasar. Nilai buku suatu saham mencerminkan kekayaan bersih dari sebuah perusahaan. Semakin besar kekayaan perusahaan, semakin menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Jadi, dapat dismpulkan bahwa *Book Value Per Share* (BVPS) berpengaruh positif terhadap harga saham (Octavianty dan Aprilia,2014).

1. ***Leverage***
	1. Definisi *Leverage*

 *Leverage* atau rasio solvabilitas merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini penting bagi para kreditur dan calon kreditur karena menjadi dasar untuk menentukan tingkat keamanan kreditnya. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* rendah akan memiliki tingkat resiko kerugian lebih kecil ketika keadaan ekonomi merosot namun kesempatan untuk memperoleh laba menjadi rendah ketika keadaan ekonomi membaik.

Menurut Kasmir (2018:151) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

1. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas/*Leverage*
	* 1. *Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal pemilik. Hutang yang dimaksudkan adalah seluruh hutang perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$Debt to Equity Ratio= \frac{Total Hutang}{Total Modal Pemilik}$$

* + 1. *Total Debt to Total Asset Ratio*

Merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Hutang yang dimaksud adalah seluruh hutang perusahaan. Para kreditur lebih menyukai jika tingkat rasio ini rendah karena hal itu berarti kreditur mempunyai tingkat keamanan piutang yang lebih besar. Jika rasio ini tinggi, hal itu berarti perusahaan menjalankan aksi spekulatif dengan memiliki yang besar. Rasio ini di hitung sebagai berikut:

$$Total Debt to Total Asset Ratio= \frac{Total Hutang}{Total Aktiva}$$

* + 1. *Times Interest Earned*

Rasio ini dapat juga disebut rasio penutup (*coverage ratio)*. Dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur seberapa jauh laba dapat turun tanpa mengganggu kewajiban perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunga kepada kreditur. Rasio ini dihitung sebagai berikut:

$$Times Interest Earned= \frac{EBIT}{Beban bunga}$$

1. Relevansi Nilai *Leverage*

Dari rasio solvabilitas/ *leverage* investor dapat menilai seberapa besar resiko yang diambil jika menaruh dananya pada perusahaan yang bersangkutan yang dapat mempengaruhi transaksi jual beli pada saham perusahaan tersebut. Semakin baik angka dari rasio-rasio tersebut investor akan semakin berani dalam menanamkan dananya. Menurut Saputra, Handayani, dan Nuzula (2014) yang meneliti hubungan DER dan DAR terhadap harga saham menyatakan bahwa jika nilai dari DER dan DAR perusahaan rendah maka semakin baik perusahaan tersebut, semakin baik perusahaan tersebut investor bsia mendapatkan deviden, dan oleh sebab itu DER dan DAR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Dan pada penelitian ini menggunakan variabel DER untuk menjelaskan *leverage*.

**9. *Income Growth***

1. Definisi *Income Growth*

Menurut Harahap (2017:306) *Income Growth* adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu,berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam rangka mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi.

Menurut Kasmir (2018:214) menyebutkan bahwa *Income Growth* memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi.
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu.
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahamankhusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan.
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
5. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan (matching) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Pengukuran *Income Growth* dalam penelitian ini menggunakan laba bersih, seperti yang dijelaskan oleh Harahap (2013:310) “*Income Growth* dihitung dengan cara mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu”.

 Berikut adalah rumus perhitungannya :

$$Income Growth=\frac{Laba bersih tahun ini-laba bersih tahun lalu}{laba bersih tahun lalu }$$

Dari pengertian di atas *menunjukan* bahwa *Income Growth* adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. *Income Growth* perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

1. Relevansi nilai *Income Growth*

Laba merupakan kompenen dari isi laporan keuangan yang menjadi salah satu parameter investor untuk menilai kinerja perusahaan. Efek dari penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari fluktuatifnya harga saham yang disebabkan atas berubah-ubahnya keputusan investor.Menurut Adhani dan Subroto (2014)laba masih merupakan variabel penting dalam proses penilaian perusahaan. Membuktikan bahwa terdapat peningkatan relevansi nilai laba dari waktu ke waktu sehingga relevan untuk dijadikan dasar ekspetasi investor dan calon investor di masa mendatang.

**10*.* Saham**

1. Definisi Saham

Menurut Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004) dalam Priatinah dan Kusuma (2012)Saham merupakan nilai sekarang dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang. Menurut Kieso (2015:545) saham adalah kas atau asset lain yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham sebagai pertukaran pada saham. Selain itu Kieso (2018) menambahkan saham merupakan representasi dari keperntingan perusahaan yang mengandung resiko ketika rugi dan menerima keuntungan ketika berhasil*.*

1. Jenis Saham

Menurut Kieso (2015 : 547-554) dalam mendapatkan tambahan dana, perusahaan dapat melakukan penerbitan saham ke publik. Saham yang diterbitkan dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, yaitu:

1. Saham Biasa

Mencerminkan nilai wajar dari perusahaan, perusahaan mengkreditkan akun ini ketika menerbitkan saham ini. Jika satu perusahaan hanya menerbitkan satu kelas saham, dapat dinyatakan saham tersebut adalah saham biasa.

1. Saham Preferen

Saham preferen merupakan saham pada kelas khusus yang mempunyai preferensi atau fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Biasanya kelebihan yang diterima oleh pemegang saham ini berkaitan dengan pembagian dividen dan asset ketika perusahaan dilikuidasi.

1. Saham Treasuri

Saham treasuri bukan merupakan asset perusahaan. Ketika perusahaan membeli saham treasuri, pengurangan terjadi baik di sisi asset dan modal. Saham treasuri dapat disamakan dengan saham biasa yang belum diterbitkan.

1. Harga Pasar Saham

Harga pasar saham adalah harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain. Harga saham berfluktuasi setiap harinya dan dipengaruhi secara langsung oleh semua faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi secara umum.

Setelah diterbitkan, saham tadi akan dimiliki oleh pemegang saham, bukan lagi milik perusahaan yang menerbitkannya sehingga perubahan harga saham tersebut akan mempengaruhi posisi keuangan pemilik saham tersebut

Harga saham dipasar modal ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Istilah-istilah mengenai harga pasar saham antara lain *previous price*, *open price*, *close price*, *change price*, *high price*, *low price*, *bid price*,dan *ask price.*

1. **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

|  |  |
| --- | --- |
| 1 | Yunita Sari Adhani, Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak (2014) |
|  | Judul Penelitian | Relevansi Nilai Informasi Akuntansi |
| Objek yang diteliti | Perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2009-2011 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen |  *Earning Per Share, Book Value of Equity Per Shares, Cash Flow from Operation Per Shares* |
| Hasil Penelitian | *Earning* dan *book value* signifikan positif, *cash flow* tidak signifikan terhadap harga saham |
| Sumber | Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol 2, No 2: Semester Genap 2013/2014 |
| 2 | Fisiko Riski Saputra, Siti Ragil Handayani, Nila Firdauzi Nuzula (2014) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Incomeabilitas Dan *Leverage* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Aneka Industri Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2012) |
| Objek yang diteliti | Perusahaan sektor aneka industri sub sektor otomotif dan komponennya yang listing di BEI tahun 2009-2012 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | *Debt to Asset Ratio, Debt to Equty Ratio, Return on Equity, Return on Investment, Earning Per Share* |
| Hasil Penelitian | DAR, DER, ROE, ROI, EPS berperngaruh signifikan terhadap harga saham |
| Sumber | Jurnal Administrasi Bisnis Vol 7, No 2 (2014): Januari, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya |
| 3 | Putu Laksmi Savitri Devi, Ida Bagus Badjra (2014) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh ROE, NPM, *Leverage* Dan Nilai Pasar Terhadap Harga Saham |
| Objek yang diteliti | Perusahaan sektor propertidan *real estate* tahun 2010-2012 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | ROE, NPM, DER, & PER |
| Hasil Penelitian | ROE dan PER berpengaruh positif signifikan, |
| DER berpengaruh negatif signifikan |
| NPM berpengaruh tidak signifikan |
| Sumber | E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Vol 3, No 2 (2014) |
| 4 | Yustina Wahyu Cahyaningrum dan Tiara Widya Antikasari (2017) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh *Earning Per Share*, Price to Book Value, Return on Asset, dan Return on Equity Terhadap Harga Saham perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 |
| Objek yang diteliti | perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 |
| Variabel Dependen | Harga Saham |
| Variabel Independen |  *Earning Per Share*, Price to Book Value, Return on Asset, Return on Equity, |
| Hasil Penelitian | EPS berpengaruh signifikan serta mempunyai arah positif terhadap harga sahamPBV berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap harga sahamROA berpengaruh signifikan dan mempunyai arah positif terhadap harga sahamROE berpengaruh signifikan, dan mempunyai arah positif terhadap harga saham |
| Sumber | Jurnal Economia, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017 |
| 5 | Venessa Veronica Sepang,Posma Sariguna Johnson,dan Salmon Sihombing (2015) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh *Income Growth* dan inflasi terhadap harga saham perusahaan asuransi di bursa efek Indonesia tahun 2009-2013. |
| Objek yang diteliti | Perusahaan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | *Income Growth*,Inflasi |
| Hasil Penelitian | variabel *Income Growth* (negatif ) dan inflasi (positif) secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan harga saham |
| Sumber | Jurnal IlmiahBuletin Ekonomi ISSN: 1410-3842 Volume 19 No.2 Mei 2015 |
| 6 | Melissa A. Nyabundi (2013) |
|  | Judul Penelitian | *Value relevance of Financial Statements Information: Evidence from listed firms in Kenya* |
| Objek yang diteliti | Perusahaan listing di Kenya |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | EPS, DPS, & BVPS |
| Hasil Penelitian | EPS, DPS, BVPS signifikan positif baik uji masing masing maupun uji keseluruhan |
| Sumber | Advances in Management & Applied Economics, vol.3, no.1, 2013 |
| 7 | Linda Kania Dewi (2015) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Incomeabilitas,*Leverage*,dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan industri makanan dan minuman di bursa efek indonesia 2009-2012 |
| Objek yang diteliti | perusahaan industri makanan dan minuman di bursa efek indonesia 2009-2012 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | *ROA,DER,CR* |
| Hasil Penelitian | 1.Incomeabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.2.*Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.3. Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia |
| Sumber | 3 e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 8, Agustus 2015 hlm 114-125 |
| 8 | Novika Wahyuhastuti (2017) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh *Income Growth* dan PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia |
| Objek yang diteliti | perusahaan manufaktur di Bursa Efek indonesia dari 2009 sampai dengan 2011 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | *Income Growth* ,PER |
| Hasil Penelitian | *Income Growth* dan *price earnings ratio* berpengaruh nyata secara simultan dan positif secara parsial terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. |
| Sumber | Volumen 13, No.1 Januari 2017 – SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis |
| 9 | Fransisco F. G. Ginsu ,Ivonne S. Saerang ,dan Ferdy Roring (2017) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Return On Eqiuty (ROE) terhadap Harga Saham secara bersamaan pada industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 |
| Objek yang diteliti | industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen |  *Earning Per Share* (EPS), Return On Equity (ROE), Stock Price |
| Hasil Penelitian | 1. *Earning Per Share* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.2. Return On Equity berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham pada industri food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. |
| Sumber | Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017, Hal. 1327 –1336 |
| 10 | Ida Ayu Made Aletheari dan I Ketut Jati (2016) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio,danBook Value Per Share pada harga saham |
| Objek yang diteliti | Perusahaan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | *EPS,PER,BVPS* |
| Hasil Penelitian | *Book value per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan*Price Earning ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan*Earnings per share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perusahaan |
| Sumber | E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.17.2. November (2016): 1254-1282 |
| 11 | Ellyn Octavianty, Fridayana Aprilia (2014) |
|  | Judul Penelitian | Pengaruh EPS*, book value per share , ROE*, DAN *DER* terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI |
| Objek yang diteliti | perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada 2009-2011 |
| Variabel Dependen | Harga saham |
| Variabel Independen | EPS*,BVS,ROE,DER* |
| Hasil Penelitian | *book value per share* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaanVariabel independen *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN,variabel independen *ROE* pun memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham*DER* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. |
| Sumber | Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JIMAFE) Volume Semester II 2014 |

1. **Kerangka Pemikiran**
2. Relevansi nilai Rasio *Earnings per share*

Bagi para investor informasi laba perusahaan sangat penting , informasi laba dilihat dari nilai *earning per share* (EPS), dengan mengetahui EPS para investor akan mengetahui bagaimana perusahaan mempunyai kemampuan besar dalam membayar deviden kepada pemegang saham.Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang meningkat, akan mempengaruhi peningkatan harga saham. Adanya meningkatnya harga saham maka pengembalian atau return untuk investor juga akan meningkat. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa laba per saham berhubungan dengan harga saham. Seperti penelitian Octavianty dan Aprilia (2014) bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

1. Relevansi Nilai *Book Value per share*

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa nilai buku memiliki pengaruh terhadap harga saham sehingga nilai buku dapat dikatakan memiliki relevansi nilai dilakukan oleh Octavianty dan Aprilia (2014) yang menyatakan bahwa nilai buku yang diukur melalui BVPS memiliki relevansi nilai karena berpengaruh signifikan terhadap harga saham sehingga dapat digunakan oleh investor sebagai sarana menilai perusahaan. Penelitian Adhani dan Subroto (2014) menyatakan bahwa informasi akuntansi berupa *book value* di perusahaan *property dan real estate* memiliki relevansi nilai

1. Relevansi Nilai *Leverage*

Semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan maka perusahaan itu memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi. Tingginya resiko yang diberikan perusahaan akan mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dalam menanamkan sahamnya. Jika keinginan investor dalam menanamkan modalnya berkurang maka transaksi pada bursa untuk perusahaan itu akan sedikit dan akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan tersebut. Menurut Devi dan Badjra (2014)dengan tingginya tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat tanggung jawab perusahaan kepada pihak ketiga.

Walaupun penggunaan hutang dalam perusahaan masih bisa dianggap wajar untuk melakukan kegiatan oprasional, tetapi hal tersebut harus diimbangi dengan pencapaian laba yang lebih tinggi. Meskipun demikian tingkat hutang perusahaan harus dijaga karena dengan tingkat hutang yang terlalu tinggi justru akan membuat investor takut dalam menanamkan modalnya dalam perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Handayani, dan Nuzula (2014) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

1. Relevansi Nilai *Income Growth*

Perusahaan dengan laba bertumbuh dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar di dalam menghasilkan incomeabilitasnya. Prediksi *Income Growth* sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Penelitian Azhmi dan Imam Subekti (2014) menemukan bahwa informasi akuntansi pada laba mampu mempengaruhi harga saham serta laba tidak kehilangan relevansi nilainya dalam menjelaskan nilai perusahaan.Seperti penelitian yang dilakukan Novika Wahyuhastuti (2017) yang menyatakan bahwa *Income Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

*Earning per share*

*(x1)*

*Book Value per share*

 *(x2)*

*(*

*(x2)*

*Leverage*

*(x3)*

Harga Saham

*Income Growth (x4)*

1. **Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat membuat hipotesis penelitan sebagai berikut:

Ha1 : *Earning Per Share* memiliki relevansi nilai

Ha2 : *Book Value per share* memiliki relevansi nilai

Ha3 : *Leverage* memiliki relevansi nilai

Ha4 : *Income Growth* memiliki relevansi nilai